

Bab I

Penafsiran ayat-ayat setan menurut Muhammad Mahmud Al Hijazi

(Studi Tafsir Al-Wadiah)

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Alquran adalah sebuah teks, dan seperti juga semua teks yang lain, Ia membutuhkan penafsiran yang tepat, tidak mungkin mempelajari Alquran tanpa belajar tafsirannya. Bahkan, upaya memahami Alquran secara sederhana pun hakikatnya adalah sebuah kegiatan penafsiran. Setiap kali seseorang membaca sebuah teks dan mendengarkan pembicaraan orang lain, mereka sedang memahami kata-kata tersebut. Setiap individu belajar memproses informasi dengan cara tertentu dalam rangka “membentuk” makna dari teks, meski mereka biasanya tidak menyadari proses ini. Para pembaca Alquran pun sebetulnya bukanlah para pengkaji yang netral dan objektif, namun menjadi penafsirannya, dengan membawa bias dan cakrawalanya sendiri dalam menafsirkan teks tersebut. Karena perbedaan pengalaman hidup, kesan, nilai, dan lingkungan kultural, tiap-tiap individu akan “membentuk” makna dengan cara yang berbeda untuk mencapai pemahaman mereka terhadap teks. Namun, subjektivitas penafsiran ini tidaklah berarti bahwa tiap-tiap pemahaman memiliki keabsahan dan kualitas yang setara.¹

Selain Alquran sebagai sebuah teks, Alquran juga merupakan bagian esensial dari seluruh kisah makhluk di muka bumi ini, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan kitab suci. Kisah-kisah itu diturunkan sebagai penyampaian pesan kepada umat manusia tentang usaha terus-menerus meningkatkan harkat martabat manusia sebagai puncak ciptaan ilahi² dan mengambil hikmah yang terjadi dalam kisah-kisah tersebut. Banyak kisah yang diceritakan, salah satu kisah yang terdapat didalam Alquran adalah tentang eksistensi

¹Abdullah Saeed, *Al-Quran abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 27.

²Nurcholis Madjid, *Islam Agama Perbedaan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 45.

setan, sosok setan merupakan makhluk pertama yang membangkang terhadap aturan dan perintah Allah. Namun, jaminanya setan diberi keleluasan oleh Allah untuk mengganggu hamba-hamba Allah kecuali bagi orang-orang yang mukhlis. Setan akan selalu mengganggu manusia dengan berbagai macam cara. Mengancam orang-orang taat dan menakut-nakuti orang Islam yang selalu komitmen terhadap ajaran Islam merupakan hobi setan. Menebar fitnah, ancaman, mengintimidasi, ngobral janji palsu, sudah menjadi makanan favorit setan.³ Sosoknya yang angkuh, sombong dan enggan menerima perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam menjadi awal mula terkutuk dan dilaknat setan sebagai sosok yang hina. Ia pun menjadi musuh bagi umat manusia karena janjinya sendiri yang diucapkan dihadapan Allah, bahwa ia akan menyesatkan seluruh Manusia dan keturunannya hingga akhir zaman. Itulah kisah setan yang terdapat dalam Alquran.

Alquran biasa menggunakan kata setan untuk menggambarkan sosok manusia dan jin yang suka menentang dan sombong seperti dalam firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۝ ١١٢

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”(al-An’am[6]: 112)⁴

Hubungan antara setan manusia dan setan jin adalah hubungan penuh dengan dosa dan kebencian, baik di dunia maupun di akhirat. Dan hubungan ini cenderung rapuh. Suatu hari nanti, setiap kelompok akan lari dari kelompok yang lain. Cacimaki pun saling

³Kang Yadi, *Awas... A... A... Ada... Setan* (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2000), 56.

⁴Cordova, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 142.

dilontarkan di antara mereka. Hal itu terjadi pada hari dimana segala penyesalan sudah tidak berguna lagi. Dan mereka semua merasakan penyesalan yang dalam.⁵

Setan akan berdiri sebagai penyeru pada hari yang penuh penyesalan, yaitu saat penduduk surga sudah masuk surga dan penduduk neraka sudah masuk neraka. Ketika itu setan berseru memanggil para pengikutnya, “Allah telah menjanjikan kebenaran kepada kalian. Dia telah mengutus rasul, menurunkan kitab, dan menegakkan tanda-tanda kuasa-Nya. Dia telah berbicara tentang hikmah, bertasbih, dan memuji-Nya, dan menyeru kalian untuk beribadah kepada-Nya. Dia telah memastikan bahwa kalian akan kembali kepada-Nya untuk menjalani hisab dan menerima ganjaran.”⁶

Setan tidak hanya berasal dari golongan jin. Ia juga berasal dari golongan manusia. Setan yang berasal dari golongan manusia bukan berarti memiliki bentuk yang buruk rupa. Ia bisa berwajah tampan atau cantik, akan tetapi memiliki perilaku buruk yang dapat menyesatkan manusia lainnya. Dalam menggoda manusia, setan dari bangsa jin itu masuk ke dalam diri manusia, membisikan sesuatu yang jahat dan membangkitkan nafsu syahwat agar berbuat sesuatu yang keji. Selain menggoda dari dalam manusia, setan juga menjadikan wanita, harta, tahta, pangkat dan kesenangan duniawi lain sebagai perhiasan dan umpan yang sedemikian menarik hingga manusia tergoda, terlena, tertutup mata hatinya, lalu memandang semua yang haram jadi halal. Akhirnya manusia terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan dan kemungkaran. Maka manusia yang telah mengikuti ajakan setan, menjadi hamba setan.⁷

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 17:

ثُمَّ لَأَتِيَهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

⁵Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib* (Jakarta: Zaman, 2009), 151.

⁶Al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, 152.

⁷Al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, 153.

“kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”⁸

Sudah menjadi kodratnya bahwa setan selalu berupaya menggoda manusia. Baik setan dari bangsa jin maupun dari bangsa manusia terus menerus berupaya untuk menyesatkan manusia. Mereka bahu membahu untuk menyebarkan kemungkaran dan kemaksiatan. Baik itu dalam dunia nyata, maupun melalui media, termasuk televisi, internet, majalah, dan koran-koran. Mereka sebar kisah-kisah mistik dan kemaksiatan demi uang dan kesenangan duniawi tanpa peduli umat manusia menjadi rusak atau tidak akidahnya dan akhlaknya.⁹

Alquran menyebutkan, tidak hanya jin, nama iblis dan setan pun sama sama disebutkan dalam ayat-ayat terkait, sehingga tak ayal menimbulkan multi tafsir dari para ahli baik dari para mufassir sendiri maupun para mujtahid. Sebagian beranggapan bahwa setan itu adalah musuh yang nyata, yang nyata-nyata ada figur yang buruk dan jahat. Seperti Al-Jailani, ia memberikan teori bahwa Iblis mempunyai seorang istri Asy-Shaytana, “Nyonya Setan”, yang dibentuk dari tulang rusuknya sebelah kiri seperti pada modelnya Hawa. Al-Ghazali juga mengemukakan teori, bahwa setan dengan sendirinya mengeluarkan telur-telur yang dari telur-telur tersebut akan ditetaskan anak-anaknya.¹⁰ Berbeda dengan pendapat yang baru dipaparkan, menurut sebagian intelektual Islam salah satunya Muhammad Mahmud Al-Hijazy berpendapat bahwa setan adalah sebuah sifat jahat atau bakteri¹¹ yang dengan sendirinya dapat mempengaruhi manusia. Fazlur Rahman memberikan penjelasannya, kalau-kalau iblis dan setan adalah personifikasi yang diruju’ Alquran untuk mewakili kekuatan jahat yang ada di muka bumi ini ada juga yang menjelaskan bahwa Setan merupakan nama

⁸Cordova, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 152.

⁹Yenni Patriani Yakub, *Biografi Iblis* (Bekasi: Arya Pustaka, 2011), 55-58.

¹⁰Peter J. Awn, *Tragedi Setan Iblis Dalam Psikologi Sufi* (Jogjakarta: Optimus, 2007), 90.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Dia dimana-mana tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 364.

bagi setiap yang melampaui batas, yang buruk akhlaknya, baik dari golongan jin, manusia atau hewan.¹²

Diantara tugas dari syaithan adalah keinginan-keinginan hayali (*al-amani*). Yaitu menjatuhkan kecenderungan-kecenderungan subjektif serta keinginan-keinginan pribadi manusia terhadap realitas objektif yang menyebabkan manusia terjebak pada ilusi. Pintu ini memungkinkan bagi semua makhluk terjebak tanpa terkecuali termasuk para nabi dan rasul. Yang demikian itu sebagaimana terdapat di dalam firman-Nya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Hajj: 52)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kecenderungan-kecenderungan subjektif serta keinginan-keinginan adalah termasuk pintu masuk bagi *al-syaithan ul-fa'lan*¹³. Sebagaimana juga Dia juga telah berfirman, “Ataukah bagi manusia apa yang dia hayalkan.” (An-Najm: 24). “Dia (syaithan) menjanjikan dan menghayalkan mereka, dan tidaklah syaithan menjanjikan kepada mereka kecuali tipu daya.” (Al-Nisa’: 120). “Bukan dengan hayalan-hayalan para Ahli Kitab.” (Al-Nisa’: 123).¹⁴

Setan adalah benar-benar musuh Allah dan harus menghindari godaan setan tersebut. Akan tetapi seiring bertambahnya waktu dan zaman, para pengikut setan semakin banyak baik yang disadari maupun tidak disadari. Bahkan ada yang memang memproklamirkan diri sebagai pengikut setan secara terang-terangan. Di Indonesia juga pernah populer seseorang yang menawarkan jasanya untuk membunuh dengan menggunakan jasa setan. Bahkan, konon ucapan yang sering diucapkan sebagai tanda terima kasih, bukan “Puji Tuhan,” tetapi “Puji Setan”.¹⁵

¹²Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradaat Alfaz al-Qur'an* (Mesir: Darr al-Kutub al-Mishriyah), 454.

¹³Sisi ilusi dan penyimpangan, atau salah satu sisi dari proses dielatik yang ada pada pikiran manusia, sebagai keinginan-keinginan palsu. (Lihat pada buku dialetika kosmos & manusia, dasar-dasar epistemologi qurani. Karangan M. Syahrur).

¹⁴Muhammad Syahrur, *Dialektika Kosmos & Manusia, Dasar-dasar Epistemologi Qurani* (Bandung: Nuansa, 2004), 246.

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Setan dalam Alquran, yang halus dan tak terlihat* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 133.

Ide terpenting yang dapat dipetik dari Alquran adalah bahwa aktifitas setan memasuki setiap bidang kehidupan manusia dan bahwa manusia harus selalu berjaga-jaga. Jika ia mengendorkan kewaspadaannya maka ia mudah terbujuk oleh “godaan” setan. Walaupun hingga batas-batas tertentu dan di dalam prinsipnya, seperti di masa sebelumnya, setiap manusia terbuka bagi godaan atau bujukan setan, namun orang-orang yang memiliki *taqwa* (orang-orang yang berjaga-jaga terhadap bahaya moral) tidak akan terlena di dalam kejahatan akan tetapi mereka segera menyadari tipu daya setan.¹⁶ Karena tipu muslihat setan yang akan mencelakakan manusia dan kesia-siaan jika jika mengikutinya – sesungguhnya tipu muslihat setan di dalam keputusannya itu bersifat kontraproduktif – maka Alquran sering menyerukan kepada manusia tidak “mengikuti jejak setan”, karena jejak setan hanya dapat mengantarkan manusia kepada kehancuran dirinya sendiri. Jadi “jejak” setan itu berarti setia kejahatan yang dilakukan manusia, baik yang berupa pemborosan, korupsi, perang, dan lain-lain sebagainya.¹⁷ Tapi pada realitasnya mayoritas manusia melakukan jejak setan.

Istilah “*Syaithan*” merupakan sebuah istilah yang menarik yang dikaji ada sebuah tafsir, karena dapat dipahami bahwa setan bisa saja dari golongan manusia. Yang tidak bisa dipungkiri juga memiliki karakter yang sama seperti membangkang, sombong, ingkar dan berbuat kejahatan. Sebagian besar kita telah mengetahui bahwa setan ada yang berwujud manusia dan ada juga yang tidak berwujud. Ada sebuah ungkapan bahwa untuk mengusir setan yang tidak berwujud ialah cukup dengan membaca lafadh *Ta’awudz* dan ini memang masuk akal karena memang para ulama juga menganjurkan untuk membaca lafadz tersebut, akan tetapi bagaimana apabila setan tersebut memang berbentuk wujud manusia, apakah dengan membaca lafadz *Ta’awudz* setan yang berwujud manusia tersebut bisa berhasil menghilang sehingga bisa langsung berbuat kebaikan?

¹⁶Fazlur Rahman, *Tema pokok Alquran* (Bandung: Pustaka, 1996), 181-182.

¹⁷Fazlur Rahman, *Tema pokok Alquran*, 185.

Apakah setan itu *prinsip* dari kejahatan atau “*person*” sulit untuk kita jawab. Sudah tentu, biasanya kejahatan mengalami personalisasi, terutama sekali di dalam kisah Adam dimana ia mula-mula disebut iblis: iblis tidak hanya mengingkari perintah Allah dan tidak mau menghormati Adam as, tetapi ia pun terlibat di dalam perdebatan yang agak panjang dengan Allah. Tetapi kemudian ketika Adam dan Hawa telah tergoda dengan memakan buah terlarang maka yang menggoda mereka itu tidak lagi disebut sebagai iblis, tetapi setan. Sebutan ini biasa dikenakan kepada prinsip kejahatan. Karena kisah penciptaan alam semesta dan kejatuhan Adam dari sorga jelas sekali disajikan dalam bentuk yang didramatisasikan, maka timbulah pertanyaan apakah literal Alquran berbicara mengenai “*person-person*”.¹⁸

Muhammad Mahmud Al Hijazi memiliki sebuah tafsir yakni tafsir Al Wadih yang mana kita ketahui bahwa tafsir ini membahas berbagai hal dengan cukup dinamis dan kompleks. Diantaranya adalah membahas tentang setan. Contohnya surat An Nisa ayat 120:

يَعِدُّهُمْ وَيُؤْمِنُهُمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Menurut Muhammad Mahmud Alhijazi didalam tafsirnya *Al Wadih*, maksud dari ayat tersebut adalah bahwa setan mempersiapkan kepada umat manusia berupa suatu kebatilan dan memberikan suatu angan-angan (khayalan) dengan kebohongan, selain itu setan juga memberikan angan-angan kepada manusia suatu kesenangan yang luas tapi kesenangan tersebut merupakan kebohongan. Padahal tidaklah setan mempersiapkan semuanya untuk manusia melainkan sebuah tipu daya dan kebatilan. Orang-orang yang mengikuti setan maka mereka itu adalah orang-orang yang meninggalkan Alquran dan tempat mereka di neraka *Jahanam*.¹⁹

¹⁸Fazlur Rahman, *Tema pokok Alquran*, 189-190.

¹⁹Muhammad Mahmud AlHijazy, *Al-Tafsir al-Wadih*, jilid 1 (Bairut: Darul-Jail, t.t.), 432.

Diantara para *mufassir* modern disatu sisi menafsirkan kata – kata setan pada umumnya dengan makna kejelekan, kerusakan, kemungkar, dan lain – lain. Contoh Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalin Quran* mengatakan setan adalah “*khaliqah al-sharr*” yaitu watak jelek.²⁰

Disisi lain Muhammad Mahmud al-Hijazy dalam tafsirnya *al-Wadih* menafsirkan kata setan berbeda dengan *mufassir* – *mufassir* lainnya pada zaman al-Hizazy hidup, meskipun terdapat persamaan dalam menafsirkan kata setan, akan tetapi persamaan tersebut hanya sedikit. Al-Hizazy memaknai kata setan diantaranya adalah ketersembunyian.

Maka dalam kitab tafsir *al-Wadih* memberi warna yang khas dengan sangat relevan dalam kajian ini sehingga memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Alquran khususnya bercorak *Adab Ijtima’i*. Penyajiannya yang lengkap (kajian kosakata, *munasabah*, *Asbab an-nuzul*, mengutip riwayat-riwayat baik dari hadits maupun sahabat atau tabi’in) bahkan tidak menolak pendapat dari pakar luar selagi hal itu berhubungan apalagi membantu pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran. Melalui karyanya tersebut Muhammad Mahmud Alhijazi hendak mengungkap besar yakni penghayatan terhadap ayat-ayat *Ilahi* sehingga lahir perintah Allah sebagai penuntun bagi manusia dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibangun atas asumsi dasar bahwa eksistensi setan merupakan terminologi *qurani*, yang oleh Alquran dijelaskan secara gamblang. Namun demikian, tidak berarti secara serta merta menafikan pendalaman kritis terhadapnya, bahwa terminologi setan dalam Alquran masih menyiratkan tanda tanya besar, terkait apakah ia sebuah sifat, karakter atau justru berupa wujud nyata. Karena pada kenyataannya Alquran mengakui bahwa setan

²⁰Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 1 (Jakarta: Rabbani Press, 2012), 59.

bisa dari kalangan Jin atau dari kalangan manusia. Oleh karena itu, penulis akan merujuk kepada Tafsir *al-Wadih* karya Muhammad Mahmud Alhijazi, disini akan menjelaskan bagaimana Alquran menyikapi terkait pembahasan setan ini.

Berhubungan dengan hal diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada pencarian pembahasan setan berdasarkan tafsir *al-Wadih* oleh Muhammad Mahmud Alhijazi. Untuk memperjelas hal tersebut, penulis akan menurunkan pada pernyataan berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran setan dalam tafsir *al-Wadih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat peneliti ketahui tujuan dan kegunaan peneliti ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran setan dalam tafsir *al-Wadih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi.

D. Manfaat Penelitian

a. Akademik

Penelitian ini akan bermanfaat untuk menemukan istilah setan menurut para mufassir. Selain membahas temanya, bahwa penelitian ini juga membahas tentang kitab yang akan diteliti, sehingga menambah wawasan tentang metodologi tafsir tersebut.

b. Non Akademik

Penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat. Menjelaskan secara komprehensif dari ayat-aya setan, bahwa sejatinya ayat-ayat Allah dalam apapun bentuknya adalah sebagai petunjuk, bahan pembelajaran dan alat mengukur diri. Kemudian supaya kita mengetahui tentang hakikat setan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian gambaran tinjauan pustaka tentang variabel – variabel judul yang dimaksud diantaranya variable kata – kata setan tersebut dalam tafsir *al-Wadih*. Variabel pertama tentang setan banyak yang telah di teliti diantaranya:

Pertama Buku setan dalam Alquran: yang halus dan tak terlihat, ditulis oleh Muhammad Quraisy Shihab, pada tahun 2010. Memuat tentang keberadaan setan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan asal usul kejadiannya, pengertiannya, nama-namanya, kekuatan dan kelemahannya, metode yang digunakan untuk mengganggu manusia, hingga nasib akhir setan,

Kedua Jurnal *Teologia* vol. 25 No. 2, ditulis oleh Noerjanah, tahun 2014 “Iblis dalam perspektif Teologi Sayyid Qutb”. Memuat tentang perbedaan Iblis dan Malaikat. Qutb tampaknya tidak mau terjebak dalam perdebatan panjang mengenai siapa Iblis. Menurutnya, Iblis bukan termasuk malaikat. Ia hanya hadir bersama mereka. Seandainya ia malaikat, tentunya ia tidak akan berbuat maksiat. Malaikat adalah makhluk ciptaan Tuhan yang hanya diberi sifat taat mutlak dan sifat tersebut merupakan tabiatnya. Allah menciptakan makhluk ini sudah ditentukan tugasnya, termasuk kekhususan yang dimilikinya, dan taat merupakan sifat malaikat yang utama. Ia bersujud kepada Adam dengan penuh ketaatan dan tidak ada pikiran untuk membangkang dan berbuat maksiat. Qutb mengutipkan firman Allah: “*Mereka para malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (QA. al-Tahrim [66]:6). Untuk mempertegas pendapatnya bahwa Iblis bukan termasuk golongan malaikat ialah adanya lafaz pengecualian. Iblis hanya hadir dan berbaur dengan malaikat sehingga mirip mereka.

Ketiga skripsi “Setan dalam perspektif Alquran (Sebuah Kajian Tematik)” Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ditulis oleh Rofiuddin pada tahun 2016. Memuat tentang setan yang digambarkan oleh Alquran sebagai sesuatu yang misterius yang berafiliasi pada dua sosok sentral, yaitu manusia dan jin. Bahkan bisa dikatakan seandainya manusia dan jin tidak ada, maka setan pun tidak ada. Alquran juga mengindikasikan bahwa setan tidak memiliki bahan awal kejadian sebagaimana manusia yang tercipta dari tanah liat, jin dan iblis tercipta dari api dan malaikat dari cahaya. Dan yang paling gamblang bahwa Alquran menggambarkan setan sebagai sebuah sifat buruk dan destruktif, baik sifat itu dimiliki manusia maupun jin itu sendiri.

Keempat Jurnal *Hunafa* Vol. 2 No. 1 “Kejahatan Setan dalam Alquran” ditulis oleh Bakri Marzuki pada tahun 2016. Memuat tentang sisi keburukan setan tentang rayuan. Dijelaskan bahwa manusia mudah terpedaya oleh bujuk rayu atau iming-iming setan. Padahal, kalau ditelusuri dalam Alquran, sesungguhnya provokasi dan agitasi setan pada manusia tidaklah kuat. Artinya, kuat atau lemahnya dominasi setan dalam diri seseorang, bergantung pada manusia itu sendiri, apakah ia memiliki kekuatan moral untuk melawan hawa nafsunya sehingga dapat membebaskan diri dari belenggu provokasi taktala setan mengawasi jiwa manusia. Padahal, setan pada hakikatnya tidak mempunyai otoritas dalam diri manusia.

Kelima skripsi “Makna setan dalam Alquran” Analisi metode dan pendekatan M. Quraisy Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat setan, ditulis oleh Ummul Khoiriyah, tahun 2016, UIN Sunan Ampel, Surabaya. Memuat tentang pemaknaan setan mengalami perluasan makna, sehingga makna tidak hanya mencakup pelaku kejahatan atau keburukan dari jenis manusia dan jin, tetapi mencakup pula virus atau kuman-kuman penyakit.

Dari sekian banyak tinjauan pustaka atau hasil penelitian maupun buku – buku tentang variabel pertama tentang setan sampai tahun 2017, penulis belum menemukan tentang setan perspektif tafsir *al-Wadih*. Selanjutnya variabel kedua terkait tafsir *al-Wadih* penulis menemukan hasil penelitian dan buku – buku diantaranya:

Pertama buku “*Juhudu Syaikh Dr Muhammad Mahmud Hijazy fi Tafir al-Maudhu’i*” ditulis oleh Ahmad Abbad Al-Badawi, tahun 1982. Memuat tentang analisis *al-Hijazy* terkait tafsir yang menggunakan metode tematik dari segi kelebihan dan kekurangannya.

Kedua “Analisis metode tafsir *al-Wadih*” ditulis oleh Harry Hardiansyah, pada tahun 2016, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Memuat tentang penelitian kitab tafsir *al-Wadih* dari segi latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan tafsir, analisis sumber primer dan sekunder, analisis metode penafsiran umum dan khusus, dan corak penafsiran.

Sampai tahun 2017, penulis belum menemukan tafsir *al-Wadih* dari sudut pandang penafsiran ayat – ayat tentang setan. Maka berdasarkan tinjauan pustaka dari variabel pertama dan kedua tema yang penulis teliti ini sangat mungkin untuk diteliti lebih dalam karena belum ada yang mengkaji.

F. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa sebuah pembuatan kitab tafsir dipengaruhi oleh latar belakang penafsirannya sehingga didalam latar belakang tersebut kita bisa mengetahui metode penafsiran dan corak penafsiran. Adapun pendekatan yang digunakan dalam meneliti penelitian ini menggunakan pendekatan Tematik. Pendekatan tersebut merupakan satu dari rangkaian pendekatan tafsir yang mengalami perkembangan pesat pada abad modern dikarenakan kebutuhannya dalam menafsirkan tersebut sesuai porsinya masing-masing.

Kata tafsir berasal dari bahasa arab yang mempunyai art secara umum yaitu “menjelaskan”. Sedangkan menurut istilah para ulama mempunyai definisi masing-masing diantaranya pendapat Al-Zarqoni, beliau menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.²¹

Kata *al-Adaby*, dilihat dari bentuknya termasuk masdhar dari kata *Aduba*. *Al-adabi wa al-ijtimai'* terdiri dari dua kata, yaitu *al-adabi* dan *al-ijtimai'*. Yang memadukan filologi dan sastra dan tafsir kemasyarakatan.²² Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga *ijtimai'*.²³ Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-Adaby* bisa diterjemahkan secara budaya. Sedangkan kata *al-Ijtima'i*, yang berakar pada huruf *jim*, *mim*, dan *a'in*, *jama'a*, bermakna menyatukan sesuatu. Kata ini menjadi bentuk *Ijtima'a*, yang melahirkan infinitif *ijtima'*, yang berarti banyak bergaul dengan masyarakat, atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi, secara Etimologis, *Tafsir al-Adaby al-Ijtima'iy* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang oleh Mu'in salim disebut tafsir dengan pendekatan *Sosio-Kultural*. Sedangkan secara terminologis, *tafsir al-adaby al-ijtima'iy* sebagai disebutkan oleh al-farmawy adalah corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran apada aspek ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk Alquran

²¹Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Daral-Maktabah al-Arabiyyah, 1995), 6.

²²J. J. G. Jansen. *Diskursus Tafsir Alquran Modern*, trans. Muhammad Nurkholis Setiawan (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1997), XI.

²³Usman. *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras. 2009), 298.

bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²⁴

Tafsir memiliki beberapa aspek penelitian diantaranya sumber penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran. Sumber penafsiran terbagi menjadi dua bagian yaitu: Sumber *bil ma'tsur* (periwayatan) dan sumber *bil ra'yi* (rasio). Dari segi metodologinya terbagi menjadi empat bagian yaitu: metode *ijmali* yaitu menafsirkan ayat Alquran secara umum, metode *tahllili* yaitu menjelaskan ayat Alquran secara terperinci, metode *muqaran* yaitu membandingkan pemikiran *mufassir* satu dengan yang lainnya kemudian ditarik perbedaannya, dan yang terakhir metode *maudhu'i* adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema.

Corak Tafsir adalah salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang *mufassir* dan corak tafsir *Al-Wadih* ialah *adaby ijtima'iy*. tafsir dengan corak tersebut berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan; suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat Alquran pada segi-segi ketelitian redaksionalnya., kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya Alquran yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²⁵

Tafsir *adaby Ijtima'i* sebagai corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa Alquran (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu *mufassir* menerangkan makna-makna ayat-ayat Alquran, menampilkan *sunnatullah* yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan

²⁴Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

²⁵Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah., 1994), 11.

persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Alquran.²⁶

Selain itu, karena dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan untuk meneliti tentang penafsiran setan melalui pendekatan tematik. Penulis berkeyakinan bahwa pendekatan tematik bisa memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pembahasan setan, karena pembahasan setan pada penelitian ini menitikberatkan kepada penjelasan setan yang abstrak dan kongkrit, serta pendekatan tematik bisa menjelaskan tentang masalah tersebut.

G. Metodologi dan Langkah-langkah

1. Metode

Dalam meneliti tafsir *al-Wadih* disini penulis menggunakan metode *Deskriptif-Analisis* yaitu mendeskripsikan pemikiran Muhammad Mahmud Al Hijazi tentang penafsiran setan kemudian di analisis. Dengan kata lain, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁷

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif Kualitatif. Makna deskriptif dalam hal ini tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.²⁸

3. Sumber Data

Sumber data Pada Penelitian ini dibagi Menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*.

a. Data Primer (Utama/Pokok)

²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 108.

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

²⁸Winarmo Surakhmad, *Metodologi Research*, (Bandung: Tarsito, 2004), 100.

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Wadiah* itu sendiri

b. Data Sekunder (Pendukung/Penunjang)

yang digunakan ialah Kitab, buku, Jurnal, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks / dokumentasi atau bisa disebut dengan *Library research*.²⁹ Kegiatan yang didalamnya diisi dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Jika dilihat dari keseluruhan ayat-ayat yang membahas terkait setan kurang lebih ada 34 ayat.

5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten / Studi dokumentasi. Metode ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif , dengan menganalisis sumber – sumber tertentu.³⁰ Interpretasi data penelitian ini akan dilakukan melalui tahapan tahapan berikut ini:

- a. Mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan Setan dalam Alquran.
- b. Identifikasi Ayat ayat tentang Setan dalam Alquran.
- c. Melihat penafsiran *al-Wadiah* pada ayat-ayat tentang Deskripsi setan
- d. Menarik kesimpulan sementara
- e. Menguji Kesimpulan sementara dengan teori bahwa suatu penafsiran Al Quran dipengaruhi oleh corak tafsirnya, dan menguji apakah kesimpulan sementara sudah menjawab rumusan masalah.

²⁹Winarmo Surakhmad, *Metodologi Research*, 100

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 6.

- f. Menarik kesimpulan Akhir.
- g. Membuat laporan penelitian.

H. Sistematika Penulisan.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuann penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah langkah penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Kemudian bab II ialah Landasan Teori berisi tentang penjelasan deksripsi setan menurut pandangan umum. Memuat empat sub-bab. Sub-bab pertama tentang pengertian setan, sub-bab kedua tentang perbedaan iblis, jin dan setan, dan sub-bab ketiga tentang konsep setan dan sub keempat tentang eksistensi setan.

Selanjutnya bab III yaitu analisis terhadap tafsiran *al-Wadih*. Terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama tentang biografi Muhammad Mahmud Al Hijazi yaitu pendidikan dan aktifitas keilmuannya beserta karya-karyanya. Sub-bab kedua adalah Analisis metode terhadap tafsir *al-Wadih*.

Kemudian bab IV ialah analisi terhadap ayat-ayat tentang setan di dalam tafsir *al-Wadih*.

Dan yang terakhir bab V ialah berupa penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.